

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal. Kinerja keuangan bisa diukur dengan menggunakan pendekatan rasio keuangan, baik likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas maupun rasio pasar sekalipun. Kebijakan atau keputusan dari para investor dalam menyuntikkan modalnya pada perusahaan yang lebih dipengaruhi oleh rasio profitabilitas yang dimiliki pada suatu perusahaan jika dibandingkan dengan rasio lainnya, oleh sebab itu investor mempunyai keyakinan bahwa rasio profitabilitas akan memberikan gambaran tentang pengembalian maupun keuntungan yang akan dimiliki oleh investor dari investasinya kepada perusahaan (Ainurrofiq 2016).

Mencapai tujuan perusahaan global yang tidak menentu menjadikan pengelolaan yang efektif sebagai suatu keharusan. Entitas perlu mendesain tata kelola yang mendukung pencapaian tujuannya. (Aniktia & Khafid, 2015) salah satu mekanisme pengawasan yang dapat dilakukan adalah mendorong peran *Good Corporate Governance* (GCG). (Marpaung & Latrini, 2014) menyatakan bahwa GCG menjadi elemen kunci dalam pencapaian tujuan organisasi.

Mekanisme GCG sebagai fungsi pengawasan sebenarnya merupakan suatu keniscayaan. Hal ini didasarkan pada karakteristik entitas bisnis modern yang dalam pengelolaannya menerapkan keterpisahan antara peran kepemilikan dengan pengelolaan. Konsep ini dijelaskan oleh Teori Keagenan yang dikemukakan Jensen & Meckling (1976) (Wati & Setyarini, 2014). Karakteristik pengelolaan entitas dalam teori ini dijelaskan dalam hubungan antara pemilik dan pengelola sebagai prinsipal dan agen. Pada hubungan tersebut, melekat konflik keagenan di mana secara rasional terdapat perbedaan kepentingan yang memicu potensi tindakan tidak semestinya dari agen. Tindakan tersebut seperti manajemen laba dan lain sebagainya. GCG hadir menjadi anti-tesis dari konflik tersebut dengan pengawasan dalam bingkai *incentive & monitoring solution*. Elemen penting dari GCG yang dapat menjadi instrumen pengawasan meliputi kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (I & Ni, 2015). Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai sebuah instrumen atau alat untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim (*claim holder*) terhadap perusahaan. Gunarsih (2001) menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat digunakan sebagai cara untuk mengatasi masalah keagenan yang kedua. Manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya yang juga merupakan keinginan

dari para pemegang saham. Ross *et al.* (1999) dalam Putri (2006) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan saham pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Salah satu permasalahan dalam penerapan GCG adalah adanya CEO (*Chief Executive Officer*) yang memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan dewan komisaris. Fungsi dari dewan komisaris ini adalah untuk mengawasi kinerja dari dewan direksi yang dipimpin oleh CEO tersebut. Efektivitas dewan komisaris dalam menyeimbangkan kekuatan CEO tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat independensi dari dewan komisaris tersebut (Lorsch 1989 Mizruchi 1983 Zahra dan Pearce 1989 dalam Wardhan 2006). Konteks independensi ini menjadi semakin kompleks dalam perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan akan baik jika perusahaan mampu mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk melindungi kepentingan pemilik perusahaan (pemegang saham), salah satunya dengan keberadaan komite audit. Komite audit diharapkan mampu mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengawasi sistem pengendalian internal sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor:

117/M-MBU/2002. Karena pertanggung jawaban mereka untuk mengawasi internal kontrol dan laporan keuangan, GCG memerintahkan bahwa komite audit harus memiliki tingkat kompetensi dalam keuangan (Laksana 2015).

Mekanisme penerapan GCG diharapkan: Pertama, perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta mampu meningkatkan pelayanannya kepada *stakeholder*. Kedua, perusahaan lebih mudah memperoleh dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*. Ketiga, mampu meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Keempat, pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan *dividen*.

Bukti penelitian empiris dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis (2009) dalam Purba (2011), menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG mempengaruhi kinerja perusahaan, antara lain: (1) Penelitian yang dilakukan oleh Ashbaugh, *et al.* (2004) terhadap 1500 perusahaan di Amerika Serikat, menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang melaksanakan GCG mengalami peningkatan peringkat kredit (*firm credit rating*) yang signifikan. (2) Penelitian yang dilakukan oleh Alexakis *et al.* (2006) terhadap perusahaan-perusahaan yang *listing* di pasar modal Yunani menunjukkan bahwa, perusahaan-perusahaan yang menerapkan GCG secara baik mengalami peningkatan rata-rata *return* saham, dan mengalami penurunan risiko yang signifikan. (3) Penelitian yang dilakukan oleh Firth, *et al.* (2002) terhadap perusahaan-perusahaan yang *listing* di pasar modal Hongkong

menunjukkan bahwa, perusahaan-perusahaan yang melaksanakan GCG mengalami peningkatan kinerja perusahaan (*corporate performance*) yang signifikan. (4) Penelitian yang dilakukan oleh Cornett, *et al.* (2006) terhadap perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam S&P 100, juga menunjukkan hasil yang sama dimana perusahaan-perusahaan yang melaksanakan GCG mengalami peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang signifikan. (5) Demikian pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Brown dan Caylor (2004) di Georgia, juga menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang melaksanakan GCG mengalami peningkatan kinerja perusahaan (*Corporate Performance*) yang signifikan.

Mengacu pada penelitian yang terdahulu tampak bukti bahwa betapa pentingnya penerapan GCG dalam mendukung pencapaian tujuan. Dalam kaitan ini maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017)**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di muka, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

3. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti empiris mengenai:

1. Untuk membuktikan empiris apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk membuktikan empiris apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk membuktikan empiris apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

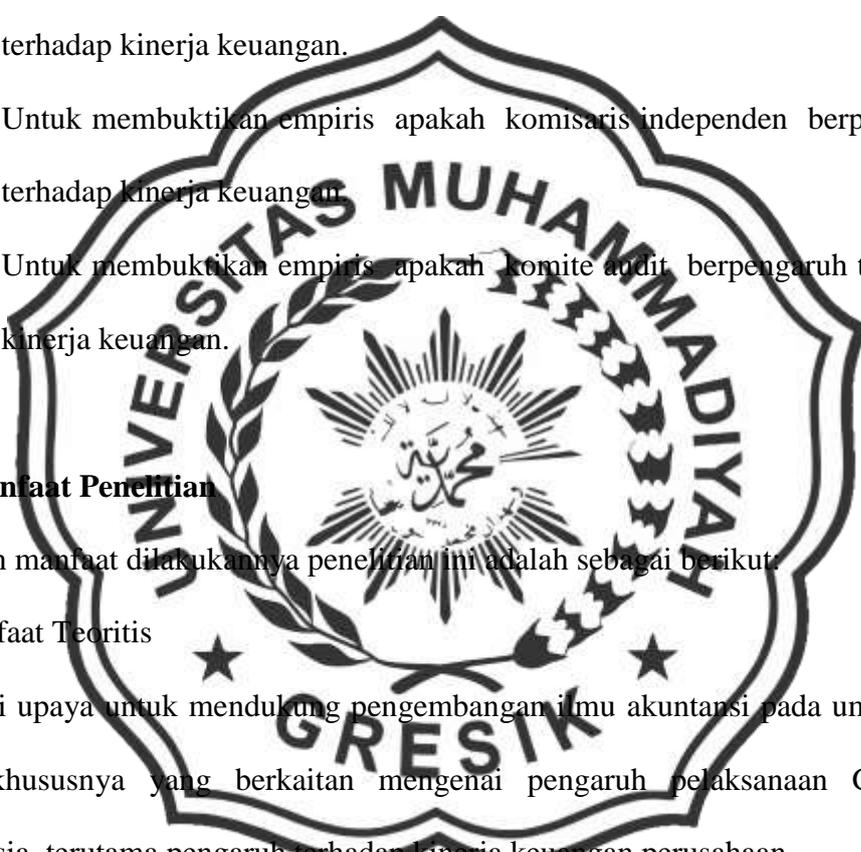
#### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai upaya untuk mendukung pengembangan ilmu akuntansi pada umumnya, serta khususnya yang berkaitan mengenai pengaruh pelaksanaan GCG di Indonesia, terutama pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Manajemen Institusi**

Sebagai saran dan masukan yang dapat dipergunakan bagi manajemen institusi sebagai bahan dan referensi dalam rangka menetapkan kebijakan maupun langkah strategis.



b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi khususnya dalam menilai kinerja suatu perusahaan.

c. Bagi Masyarakat Umum

Dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu dasar untuk menilai tingkat kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan.

**1.5 Kontribusi Penelitian**

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya, penelitian tersebut yaitu penelitian yang di lakukan oleh (Wati & Setyarini 2014) (Dewi dan Nugrahanti 2014) (Amperaningrum dan Fadillah 2013) (Maryanti dan Fithri 2017) dan (Fauzi 2016) Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan sebelumnya adalah tahun periode yang di gunakan dalam laporan keuangan yang terdaftar di BEI yaitu untuk tahun periode 2014-2017. Variabel-variabel yang di gunakan serta sampel penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

